

Internalisasi Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian atas Simbol, Bahasa, dan Interaksi Sosial Siswa

Anis Wildatummus Tahgfiroh¹, Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: aniswildaaa@gmail.com

ABSTRACT

Islamic primary schools (Madrasah Ibtidaiyah) play a strategic role in shaping students' religious character from an early age, yet the internalization of Islamic values through school culture remains underexplored, particularly at the elementary level. This study aims to examine the process of internalizing Islamic values through school culture at MI Cokroaminoto Sawal, focusing on religious symbols, language, and students' social interactions. This research employed a qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through in-depth interviews with teachers and students, and documentation of school activities and environments. The findings reveal that Islamic values are effectively internalized through religious symbols such as Qur'anic calligraphy and Islamic motivational posters, the consistent use of Islamic language in daily communication, and students' social interaction patterns reflecting values of morality, brotherhood, and discipline. Teachers actively serve as agents of internalization through habituation and exemplary conduct. This study concludes that school culture grounded in religious symbols plays a significant role as a sustainable medium for internalizing Islamic values. The novelty of this study lies in its integrative approach that simultaneously examines three dimensions of school culture symbols, language, and social interaction as a unified system of Islamic value internalization at the Madrasah Ibtidaiyah level.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 April 2026

Revised: 19 April 2026

Accepted: 25 Mei 2026

Keyword:

Islamic Values, Madrasah Ibtidaiyah, Religious Symbols, School Culture.

Kata Kunci:

Budaya Sekolah, Internalisasi Nilai, Madrasah Ibtidaiyah, Simbol Keagamaan.

ABSTRAK

Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini, namun internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah masih jarang dikaji secara integratif, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di MI Cokroaminoto Sawah, dengan fokus pada simbol keagamaan, bahasa, dan interaksi sosial siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa serta dokumentasi aktivitas dan lingkungan sekolah. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam terinternalisasi secara efektif melalui simbol keagamaan seperti kaligrafi Al-Qur'an dan poster motivasi Islami, penggunaan bahasa Islami dalam komunikasi sehari-hari, serta pola interaksi sosial siswa yang mencerminkan nilai akhlak, ukhuwah, dan kedisiplinan. Guru berperan aktif sebagai agen internalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah berbasis simbol keagamaan berperan signifikan sebagai medium internalisasi nilai Islam yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji tiga dimensi budaya sekolah secara bersamaan sebagai satu kesatuan sistem internalisasi nilai Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai institusi pendidikan Islam tingkat dasar berperan penting untuk mengembangkan karakter dan kepribadian religius siswa sejak usia dini. Berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, MI tidak hanya menjalankan misi akademis, tetapi juga misi pembentukan identitas keislaman secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan

manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Proses penanaman nilai-nilai Islam pada siswa tidak cukup hanya dilakukan dalam lingkungan kelas melalui pembelajaran formal, tetapi juga memerlukan medium yang lebih luas dan komprehensif, yaitu budaya sekolah yang mencakup simbol, bahasa, serta interaksi sosial pada kehidupan sehari-hari. MI Cokroaminoto Sawal sebagai salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada setiap aspek kehidupan sekolah menjadi lokasi yang relevan untuk menganalisis bagaimana budaya sekolah berfungsi sebagai medium internalisasi nilai Islam dengan cara yang efektif sekaligus berkelanjutan.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah masih minimnya kajian yang secara integratif mengkaji tiga dimensi budaya sekolah simbol keagamaan, bahasa Islami, dan interaksi sosial siswa sebagai satu kesatuan sistem internalisasi nilai Islam, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Fenomena yang kerap terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak madrasah telah memiliki simbol-simbol keagamaan, menerapkan bahasa Islami dalam keseharian, dan mengatur pola interaksi sosial siswa, namun ketiga elemen tersebut masih dikelola secara terpisah dan belum dipahami sebagai satu ekosistem yang saling menopang. Akibatnya, proses internalisasi nilai Islam yang berlangsung cenderung parsial dan tidak merata pada seluruh aspek kepribadian siswa. Sebagian besar penelitian yang ada pun cenderung mengkaji masing-masing dimensi tersebut secara terpisah, sehingga belum tergambar bagaimana ketiga dimensi itu bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan madrasah dasar.

Sebagai upaya pemecahan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana budaya sekolah di MI Cokroaminoto Sawal berfungsi sebagai sistem internalisasi nilai Islam yang terintegrasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap proses internalisasi nilai sebagaimana berlangsung secara alamiah dalam keseharian madrasah, mulai dari simbol-simbol yang menghiasi lingkungan fisik sekolah, bahasa Islami yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, hingga pola interaksi sosial antar warga madrasah yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dan ukhuwah Islamiyah. Dengan mengkaji ketiga dimensi tersebut secara bersamaan dalam satu kerangka analisis yang utuh, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana budaya sekolah membentuk karakter religius siswa MI secara organik dan berkelanjutan.

Secara teoretis, konsep internalisasi nilai merujuk pada proses di mana nilai-nilai eksternal diserap menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilaku individu secara bertahap dan mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini berlangsung melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan penciptaan lingkungan yang kondusif (Rodhiyana, 2022). Budaya sekolah sendiri dipahami sebagai keseluruhan nilai, norma, simbol, ritual, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam keseharian sebuah institusi pendidikan, yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seluruh warga sekolah. Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini, di mana simbol, bahasa, dan interaksi sosial dipahami sebagai medium utama pembentukan makna dan identitas diri individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks madrasah, teori ini menjelaskan bagaimana siswa secara aktif memaknai simbol-simbol keagamaan, bahasa Islami, dan norma interaksi sosial yang ada di lingkungan mereka, sehingga pemaknaan tersebut secara bertahap membentuk karakter dan identitas keislaman mereka (Lickona, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan. Arifin dan Hanif (2026) dengan menggunakan teori konstruksi sosial menemukan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai media pembentukan nilai religius secara sistemik di jenjang menengah atas. Nurhayati dan Hanif (2025) menemukan bahwa rutinitas keagamaan yang terstruktur berkontribusi besar pada pembentukan akhlak siswa di madrasah ibtidaiyah. Maghfiroh dan Aisyah (2023) juga membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya religius terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Hidayat dan Purwowododo (2024) menunjukkan bahwa lingkungan fisik madrasah yang kaya simbol keagamaan sangat memengaruhi pengembangan kesadaran keberagaman siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara integratif ketiga dimensi budaya sekolah simbol, bahasa, dan interaksi sosial sebagai satu kesatuan sistem di jenjang MI. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, sekaligus menawarkan kebaruan ilmiah melalui pendekatan integratif yang memandang budaya sekolah sebagai ekosistem internalisasi nilai yang utuh dan saling terhubung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui simbol keagamaan, bahasa, dan interaksi sosial siswa dalam budaya sekolah di MI Cokroaminoto Sawal? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di MI Cokroaminoto Sawal, dengan fokus pada tiga aspek utama: simbol keagamaan, bahasa Islami, dan pola interaksi sosial siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan kerangka analisis integratif dalam kajian budaya sekolah berbasis nilai Islam di jenjang pendidikan dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola lembaga pendidikan Islam sebagai referensi dalam merancang budaya madrasah yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui seluruh dimensi kehidupan madrasah.

KAJIAN PUSTAKA

Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses bertahap di mana nilai-nilai eksternal diserap dan menyatu dengan kepribadian individu melalui tiga tahap berkesinambungan: transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Proses ini tidak cukup berlangsung secara kognitif di dalam kelas, melainkan membutuhkan medium kehidupan nyata yang berkelanjutan seperti pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif (Yaumi, 2016).

Medium kehidupan nyata yang paling strategis dalam konteks madrasah adalah budaya sekolah itu sendiri, yakni keseluruhan nilai, norma, simbol, ritual, dan kebiasaan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seluruh warga sekolah. Mekanisme ini bekerja melalui *hidden curriculum* yang beroperasi secara tidak eksplisit lewat iklim kelas, rutinitas harian, dan pola interaksi sosial (Prasetyo & Salabi, 2022).

Tiga dimensi budaya madrasah yang paling berpengaruh dalam internalisasi nilai Islam adalah simbol keagamaan, bahasa Islami, dan pola interaksi sosial. Ketiganya bekerja secara sinergis simbol membentuk kesadaran visual, bahasa membangun identitas, dan interaksi sosial memperkuat internalisasi melalui pengalaman kolektif sehari-hari (Alam et al., 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji ketiga dimensi tersebut secara terpisah, sehingga belum ada kajian yang memandangnya sebagai satu ekosistem yang saling menopang dalam proses internalisasi nilai Islam di jenjang madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih integratif dan menyeluruh (Zamroji et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di MI Cokroaminoto Sawal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena sosial sebagaimana adanya dalam konteks alamiahnya. Adapun jenis etnografi digunakan karena mampu menangkap makna, simbol, dan pola interaksi sosial yang berlangsung secara alamiah pada kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana budaya sekolah bekerja sebagai medium internalisasi nilai Islam dari sudut pandang para pelakunya secara langsung.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa MI Cokroaminoto Sawal. Pemilihan subjek dilaksanakan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek menurut keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan budaya sekolah. Guru dipilih karena berperan sebagai agen utama yang menanamkan nilai-nilai kepada siswa, baik melalui instruksi langsung maupun keteladanan dalam keseharian. Siswa dipilih karena mereka adalah pihak yang langsung menerima dan merasakan proses penanaman nilai tersebut dalam keseharian mereka di sekolah. Secara keseluruhan, informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, beberapa guru kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta siswa dari berbagai tingkatan kelas yang aktif terlibat dalam kegiatan budaya madrasah.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari madrasah, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas rutin seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kegiatan kebersihan lingkungan, dan interaksi sosial siswa di dalam maupun di luar kelas. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru dan siswa guna menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap budaya sekolah yang berlangsung di madrasah. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan budaya madrasah, seperti tata tertib, program kegiatan keagamaan, serta simbol-simbol keislaman di lingkungan sekolah (Saldana, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta alat perekam berupa telepon genggam untuk mendokumentasikan hasil wawancara dan aktivitas di lapangan. Pedoman observasi dan wawancara dikembangkan berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu simbol keagamaan, bahasa Islami, dan interaksi sosial siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2021) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang

diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan interpretasi akhir berdasarkan keseluruhan data yang telah dikondensasi dan disajikan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci guna memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang sesungguhnya dialami oleh para pelaku di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai Islam Melalui Simbol Keagamaan

Hasil penelitian membuktikan bahwasanya MI Cokroaminoto Sawal memiliki banyak simbol keagamaan yang tersebar di seluruh lingkungan sekolah, mulai dari kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang terpajang di dinding kelas dan koridor, poster motivasi Islami tentang akhlak mulia serta kedisiplinan, hingga ornamen keagamaan di ruang-ruang strategis sekolah seperti mihrab di ruang shalat, plakat Asmaul Husna di pintu masuk, dan papan informasi jadwal shalat lima waktu. Keberadaan simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, namun turut berperan sebagai media internalisasi nilai Islam yang sering tidak disadari oleh siswa. Lingkungan madrasah yang penuh dengan simbol keagamaan menciptakan suasana Islami yang mendorong siswa untuk selalu konsisten pada nilai-nilai Islam dalam berpikir, berucap, dan bersikap sehari-hari (Hidayati, 2024).

Simbol-simbol keagamaan yang ada di MI Cokroaminoto Sawal tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari aktivitas fisik dan rutinitas harian siswa di lingkungan sekolah. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, pada hari tertentu siswa melakukan kegiatan kebersihan lingkungan, seperti menyapu halaman, mencabut rumput, dan membuang sampah, membersihkan tempat wudhu, dan taman, sebelum shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini mencerminkan nilai Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, sebagaimana ditegaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW bahwasanya “kebersihan sebagian dari iman”, dan juga mengaitkan perilaku pelestarian lingkungan dengan nilai-nilai tauhid, khalifah, dan amanah dalam Islam. Simbol kebersihan lingkungan yang terjaga dengan baik, seperti halaman yang rapi, taman tertata, dan tempat wudhu bersih, menjadi bagian dari identitas madrasah yang secara tidak langsung menginternalisasi nilai Islam pada diri siswa, sehingga mereka secara alami menjaga kebersihan lingkungan tanpa selalu mendapat perintah dari guru (Silpa et al., 2025).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Maghfiroh dan Aisyah (2023), yang menemukan bahwasanya internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya religius, termasuk penerapan simbol-simbol keagamaan di lingkungan sekolah, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara keseluruhan. Selain itu, lingkungan fisik madrasah yang penuh dengan simbol-simbol keagamaan sangat memengaruhi pengembangan kesadaran keberagaman siswa di Madrasah Ibtidaiyah (Hidayat & Purwowododo, 2024). Penelitian-penelitian lain tentang internalisasi nilai moral dan *hidden curriculum* di madrasah juga menunjukkan bahwa lingkungan yang religius, didukung keteladanan guru dan aktivitas rutin, mampu memperkuat akhlak, disiplin, dan kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, simbol-simbol keagamaan di MI Cokroaminoto

Sawal berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara sistematis membentuk karakter Islami siswa, berupa empati, kedisiplinan, kejujuran, serta tanggung jawab, tanpa harus selalu melalui instruksi langsung dari guru, karena siswa belajar melalui konteks, pengalaman nyata, dan pengulangan praktik sehari-hari.

B. Internalisasi Nilai Islam melalui Bahasa Islami

Hasil penelitian membuktikan bahwasanya baik guru maupun siswa menggunakan bahasa Islami di MI Cokroaminoto Sawal secara aktif dan konsisten selama kegiatan sehari-hari di sekolah. Ucapan salam, basmalah sebelum memulai kegiatan, hamdalah setelah menyelesaikan tugas, serta ungkapan-ungkapan Islami lainnya menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di lingkungan madrasah. Pembiasaan bahasa Islami ini tidak hanya terjadi pada konteks pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi informal antara guru dengan siswa maupun antarsiswa di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah telah berhasil menciptakan ekosistem kebahasaan Islami yang menyeluruh, di mana nilai-nilai agama tidak sekadar diajarkan secara kognitif, melainkan dihirup dan dihayati melalui praktik komunikasi sehari-hari yang berulang dan bermakna.

Salah satu bentuk pembiasaan bahasa Islami yang paling menonjol di MI Cokroaminoto Sawal yaitu pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Juz Amma yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru dalam wawancara:

"Untuk pembiasaan setiap pagi sebelum pembelajaran itu ada salat dhuba bersama, kemudian habis itu dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna, kemudian tadarus Juz Amma."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bahasa Islami di madrasah ini tidak sekadar digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam struktur rutinitas harian sekolah. Pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama setiap pagi merupakan bentuk pembiasaan bahasa Islami yang paling kuat, karena melibatkan seluruh siswa secara serentak dan berulang setiap harinya. Proses pengulangan ini secara bertahap menanamkan makna dan nilai yang terkandung dalam setiap nama Allah ke dalam kesadaran siswa. Lebih dari sekadar menghafal kosakata, pembacaan Asmaul Husna berfungsi sebagai latihan spiritual harian yang menghubungkan dimensi kebahasaan dengan dimensi keimanan secara langsung. Setiap nama Allah yang diucapkan membawa muatan teologis yang mendalam, sehingga pengulangan hariannya merupakan proses konstruksi makna yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus dalam diri siswa.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, proses ini terkait dengan pembentukan skema kognitif dan teori pembiasaan (*habituation*). Misalnya, ketika seorang anak secara teratur mengucapkan basmalah sebelum melakukan sesuatu, tindakan tersebut pada awalnya bersifat mekanis dan berbasis imitasi. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya pengulangan, tindakan tersebut mulai terinternalisasi menjadi bagian dari identitas dan nilai diri anak. Proses ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lickona mengenai komponen karakter, yakni bahwa nilai yang benar-benar terinternalisasi bukan hanya diketahui (*moral knowing*), tetapi juga dirasakan (*moral feeling*) dan dilakukan secara otomatis (*moral action*). Bahasa Islami dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ketiga komponen tersebut secara integratif (Nopitasari & Setyowati, 2021).

Rodhiyana (2022) menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik yang paling efektif adalah melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara sistematis dan

berkesinambungan, termasuk pembiasaan penggunaan bahasa Islami dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh temuan yang membuktikan bahwa pembiasaan seperti penggunaan salam dan basmalah secara konsisten membangun rutinitas yang secara perlahan membentuk kebiasaan positif dan memperkuat internalisasi nilai pada diri siswa (Alam et al., 2025). Konsistensi dan keberlanjutan merupakan dua faktor kunci yang membedakan pembiasaan yang berdampak dari sekadar kegiatan seremonial belaka. Di MI Cokroaminoto Sawal, konsistensi ini tampak dari bagaimana seluruh warga madrasah dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik terlibat secara serentak pada setiap kegiatan pembiasaan kebahasaan Islami tersebut, sehingga tercipta budaya madrasah yang kohesif dan saling menguatkan.

Selain itu, peringatan hari-hari besar Islam di madrasah membantu memperkuat bahasa dan nilai-nilai Islami dengan mengajarkan siswa kosakata, doa, dan cerita sejarah Islam untuk memperkaya kosakata mereka (Alnashr et al., 2022). Momentum peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah tidak hanya berfungsi sebagai perayaan seremonial, namun sekaligus sebagai tempat pembelajaran kontekstual yakni nilai-nilai Islam disampaikan dengan bahasa yang penuh makna dan penuh perasaan. Bahasa Islami digunakan di sini sebagai narasi kehidupan, bukan instruksi abstrak. Sebaliknya, itu menggerakkan perasaan, imajinasi, dan komitmen moral siswa. Oleh karena itu, fungsi bahasa Islami di MI Cokroaminoto Sawal melampaui batas linguistik; ia berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai, membentuk identitas religius, dan menghubungkan komunitas madrasah ke dalam budaya Islam yang dinamis dan hidup.

C. Internalisasi Nilai Islam melalui Interaksi Sosial Siswa

Temuan penelitian membuktikan bahwasanya pola interaksi sosial siswa di MI Cokroaminoto Sawal sangat diwarnai oleh nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan. Para siswa memperlihatkan sikap saling menghormati satu sama lain, menghargai guru, menjaga kebersihan lingkungan, serta menaati peraturan sekolah sebagai wujud implementasi dari nilai-nilai Islam yang telah meresap pada diri mereka. Perilaku-perilaku tersebut bukan muncul begitu saja, melainkan merupakan buah dari proses pembiasaan yang terencana dan berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari madrasah. Menurut hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa siswa secara spontan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru maupun teman sebaya, berbicara dengan tutur kata yang santun, serta menunjukkan gestur penghormatan seperti menundukkan kepala atau bersalaman. Perilaku-perilaku ini mencerminkan betapa dalam nilai adab Islami telah tertanam dalam diri siswa, melampaui sekadar pengetahuan tentang aturan tertulis. Nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang terbentuk lewat pengulangan tindakan secara terus-menerus dalam lingkungan sosial madrasah.

Nilai kedisiplinan juga terlihat jelas dalam ketaatan siswa terhadap jadwal kegiatan harian madrasah, mulai dari ketepatan waktu kehadiran, kerapian berpakaian, hingga ketertiban dalam antrian shalat berjamaah. Kedisiplinan ini tidak sekadar mencerminkan kepatuhan lahiriah yang bersifat rutinitas, melainkan menandakan adanya kesadaran dari dalam diri bahwa keteraturan adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri (Wiharti & Hanif, 2025). Pada perspektif Islam, disiplin merupakan perwujudan dari nilai *itqan*, yakni kesungguhan dan kesempurnaan dalam setiap pekerjaan, serta nilai *nizham* yang berarti keteraturan, sebagaimana diperintahkan melalui banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Sehingga ketika siswa menaati jadwal dan aturan madrasah, mereka sejatinya sedang

mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan nyata, bukan semata-mata memenuhi tuntutan institusional.

Contoh temuan yang paling menonjol pada penelitian ini berupa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah setiap pagi sesuai kegiatan kebersihan, di mana siswa berperan aktif sebagai imam shalat secara bergantian. Praktik ini tidak hanya melatih keberanian dan jiwa kepemimpinan siswa, tetapi juga mempererat rasa tanggung jawab dan ukhuwah di antara mereka. Shalat dhuha berjamaah pada hakikatnya berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang kaya makna. Dalam satu waktu, berbagai proses sosial berlangsung secara bersamaan, yaitu siswa belajar memimpin saat menjadi imam, belajar menghargai pemimpin saat menjadi makmum, belajar berkoordinasi saat merapikan shaf, serta belajar menjaga konsentrasi dan mengelola emosi di tengah dinamika teman sebaya. Sistem rotasi imam yang dilakukan secara bergiliran menciptakan pengalaman empatik yang berharga, karena siswa yang pernah merasakan tanggung jawab sebagai imam cenderung lebih memahami arti kepemimpinan dan menjadi lebih kooperatif serta suportif ketika berada di posisi makmum.

Kegiatan kebersihan lingkungan yang secara rutin mendahului pelaksanaan shalat dhuha juga memiliki dimensi pedagogis yang tidak kalah penting. Konsep Islam tentang *thaharah* (kesucian) yang menghubungkan kebersihan fisik dengan kesiapan spiritual menjadi hidup dan bermakna dalam praktik ini. Siswa belajar secara langsung bahwa membersihkan lingkungan sekitar bukan sekadar tugas kebersihan biasa, melainkan merupakan bagian integral dari persiapan diri menuju ibadah kepada Allah. Hal ini menciptakan koneksi yang kuat antara tindakan fisik membersihkan lingkungan dengan kesadaran religius, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara abstrak di dalam kelas, namun dihayati melalui pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial siswa dalam konteks shalat berjamaah di MI Cokroaminoto Sawal mencerminkan internalisasi nilai Islam yang mendalam. Ketika siswa menjadi imam shalat dan memimpin hafalan surat bersama-sama, terjadi proses interaksi sosial yang sarat dengan nilai kepemimpinan, kebersamaan, dan tanggung jawab religius. Pengulangan ritual bersama secara teratur dalam bentuk shalat berjamaah menciptakan ikatan sosial yang kuat antar sesama siswa. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dilafalkan bersama-sama tidak hanya tersimpan dalam memori individual masing-masing siswa, tetapi juga menjadi penanda identitas komunal yang dibagi dan dimiliki bersama oleh seluruh warga madrasah. Pengalaman berbagi momen spiritual secara kolektif seperti ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas yang merupakan inti dari konsep ukhuwah Islamiyah (Nurhayati & Hanif, 2025).

Di samping shalat dhuha, pelaksanaan shalat zuhur berjamaah setiap Senin hingga Kamis turut memperkuat pola interaksi sosial Islami di antara para siswa. Jika shalat dhuha berfungsi sebagai pembuka hari yang mempersiapkan mental dan spiritual siswa sejak pagi, maka shalat zuhur berjamaah hadir sebagai pengingat spiritual di tengah hari yang mengembalikan fokus siswa pada identitas keislaman mereka di sela-sela rutinitas akademik yang padat. Dua ritual ibadah berjamaah yang dilaksanakan secara rutin ini secara bersama-sama membentuk ritme spiritual harian yang menata keseharian siswa dalam bingkai nilai-nilai Islam. Melalui pengulangan ritual bersama yang konsisten inilah internalisasi nilai Islam berlangsung secara perlahan namun mendalam, bergerak dari sekadar ketaatan terhadap aturan menuju penghayatan yang tulus terhadap makna ibadah itu sendiri (Wiharti & Hanif, 2025).

Sebagaimana disampaikan guru dalam wawancara, kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk karakter siswa secara holistik, meskipun diakui bahwa terdapat tantangan karena setiap siswa memiliki karakter yang beragam:

"Banyak sih sebetulnya, karena tidak setiap siswa memiliki karakter yang sama. Ada yang mudah diarahkan, tapi yang susah juga banyak begitu. Ada kendalanya, tetap ada."

Pernyataan guru tersebut mencerminkan kesadaran profesional yang realistis sekaligus reflektif. Pengakuan bahwa tidak semua siswa merespons program pembentukan karakter dengan cara yang sama merupakan realitas pedagogis yang tidak bisa diabaikan. Dalam kajian psikologi perkembangan, variasi respons siswa terhadap program pembinaan karakter dapat dijelaskan melalui sejumlah faktor, antara lain perbedaan tingkat kematangan moral yang dipengaruhi oleh usia dan pengalaman hidup, perbedaan gaya belajar dan kecenderungan kepribadian, serta keragaman latar belakang keluarga yang membawa nilai dan kebiasaan yang berbeda ke dalam lingkungan madrasah. Tantangan dalam pembentukan karakter ini juga berkaitan dengan proses panjang yang harus dilalui setiap individu, yaitu perjalanan dari kepatuhan yang bersifat ekstrinsik, yakni mengikuti aturan karena adanya pengawasan dan sanksi, menuju motivasi yang bersifat intrinsik, yaitu menjalankan nilai-nilai kebaikan atas dasar kesadaran dan keyakinan diri sendiri. Proses perpindahan dari tataran ekstrinsik menuju intrinsik inilah yang sesungguhnya menjadi inti sekaligus tantangan terbesar dalam pendidikan karakter, baik di MI Cokroaminoto Sawal maupun di lembaga pendidikan Islam pada umumnya (Hanif & Barokah, 2025).

Menghadapi tantangan tersebut, pihak madrasah tidak bekerja sendiri. Solusi yang diterapkan adalah membangun kerja sama yang erat antara madrasah dengan orang tua siswa, sebagaimana dinyatakan guru:

"Solusinya kalau misalkan untuk pembentukan karakter sih kita tidak mandiri dari madrasah. Tentunya ada kerja sama antara kami dari madrasah dengan orang tua."

Langkah ini mencerminkan pemahaman madrasah bahwa pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama yang tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan paling mendasar bagi tumbuh kembang anak, memiliki peran yang tidak tergantikan dalam menentukan sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah dapat berakar dan bertahan dalam diri siswa. Kemitraan antara madrasah dengan orang tua dalam praktiknya dapat diwujudkan melalui berbagai mekanisme, seperti komunikasi yang teratur mengenai perkembangan perilaku dan karakter anak, penyelarasan nilai dan harapan antara pendidikan di madrasah dengan pembiasaan di rumah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung dan memantau konsistensi praktik ibadah anak di lingkungan keluarga. Keberlangsungan internalisasi nilai Islam sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai yang dibentuk melalui interaksi sosial di madrasah mendapat penguatan yang konsisten di lingkungan rumah.

Hal tersebut membuktikan bahwasanya internalisasi nilai Islam melalui interaksi sosial tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, namun turut melibatkan ekosistem yang lebih luas, yaitu keluarga. Madrasah dan keluarga bersama-sama membentuk dua pilar utama yang saling menopang dalam proses pembentukan karakter siswa yang menyeluruh dan berkelanjutan. Ketika kedua pilar tersebut berjalan seiring dengan nilai-nilai yang selaras, proses internalisasi nilai Islam dapat berlangsung secara lebih efektif dan menghasilkan perubahan karakter yang lebih kokoh dalam diri siswa (Yusup & Hanif, 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di MIN 1 Kota Prabumulih yang menunjukkan

bahwasanya hubungan sosial dalam lingkungan madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kedisiplinan, tampak nyata pada kegiatan belajar kelompok maupun kerja sama siswa dalam menjaga kebersihan kelas (Ruslaini et al., 2025). Kesamaan pola interaksi sosial Islami yang ditemukan di dua madrasah yang berbeda secara geografis ini mengindikasikan bahwa madrasah ibtidaiyah di Indonesia secara umum memiliki repertoar praktik pedagogis yang serupa dalam membentuk interaksi sosial berbasis nilai Islam. Hal ini sekaligus menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi pendidikan Islam dalam membentuk budaya sosial di lingkungan madrasah. Selain itu, budaya religius sekolah terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak siswa, berupa budaya religius yang kuat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan akhlak siswa secara berkelanjutan (Sarinah et al., 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa budaya sekolah sebagai keseluruhan nilai, norma, simbol, ritual, dan kebiasaan yang hidup dalam keseharian institusi merupakan faktor penentu dalam pembentukan karakter siswa yang pengaruhnya jauh melampaui kurikulum formal maupun metode pengajaran apapun. MI Cokroaminoto Sawal telah membuktikan bahwa ketika budaya religius dibangun secara konsisten melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kemitraan dengan orang tua, internalisasi nilai Islam akan berlangsung secara organik dan berkelanjutan dalam diri setiap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai Islam di MI Cokroaminoto Sawal berlangsung melalui tiga jalur utama yang saling berkaitan, yaitu simbol keagamaan, bahasa Islami, dan interaksi sosial siswa. Simbol-simbol keagamaan yang tersebar di lingkungan madrasah berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara konsisten membentuk karakter Islami siswa tanpa harus selalu melalui instruksi langsung. Pembiasaan bahasa Islami yang terinstitusionalisasi dalam rutinitas harian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Interaksi sosial melalui shalat berjamaah, sistem rotasi imam, dan kegiatan kebersihan lingkungan menjadi ruang pembelajaran sosial yang melatih kepemimpinan, ukhuwah, tanggung jawab, dan kedisiplinan secara bersamaan.

Keberhasilan internalisasi ini tidak bergantung pada satu pendekatan tunggal, melainkan pada keterpaduan seluruh ekosistem madrasah yang dirancang secara integratif dan berkesinambungan, termasuk kemitraan strategis dengan keluarga. Temuan tersebut memiliki implikasi praktis kepada pengelola lembaga pendidikan Islam bahwa pembentukan karakter yang kokoh hanya terwujud ketika seluruh dimensi kehidupan madrasah, dari ruang fisik hingga pola interaksi sosial, dikelola sebagai satu kesatuan sistem yang utuh.

REFERENSI

- Alam, M. S. Q., Maemonah, Akbar, R., Rahman, M. F. S., & Fadji, M. F. N. (2025). Peran Guru ISMUBA dalam Penanaman Karakter Religius untuk Mencegah Dekadensi Moral Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5097–5110.
- Alnashr, M. S., Zaenudin, & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah Internalization of Islamic Education Values through Habituation and Madrasah Culture. *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11, 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.504>

- Arifin, H. Y., & Hanif, M. (2026). *Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial*. 21(1), 1355–1364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>
- Hidayat, R. T., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1578–1587. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653>
- Hidayati, N. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 LOMBOK TIMUR. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 1310–1325. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2663>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (2nd ed.). Nusa Media.
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Global Education Journal*, 1(2), 304–318.
- Nopitasari, E. T., & Setyowati, R. N. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MAGETAN. *Journal Of Civics and Moral Studies*, 7(02), 1–16.
- Nurhayati, A., & Hanif, M. (2025). The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma'arif NU 1 Cilongok. *Jurna Sosial, Politik Dan Budaya (Sospolbud)*, 4(2), 227–242.
- Prasetyo, M. A. M., & Salabi, A. S. (2022). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara.
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 96–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Ruslaini, Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Interaksi Sosial Pendidikan Islam pada MIN 1 Kota Prabumulih. *Al'I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 236–243.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sarinah, Setiawan, D., & Alawiah, T. (2025). Analisis Pengaruh Budaya Religius terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IV di SDN 60 Tondon. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 222–233.
- Silpa, Radjendra, R., Amriyah, C., Junaidah, & Mustofa, I. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan untuk Membangun Kesadaran Ekologis Peserta Didik*. 10, 219–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36547>
- Wiharti, R., & Hanif, M. (2025). PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10, 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenada Media Group.

- Yusup, R., & Hanif, M. (2025). Parental Involvement Management In Enhancing The Quality Of Qur ' anic Tahfidz Learning. *JlEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 93–105. <https://doi.org/https://10.35719/jieman.v7i2.291>
- Zamroji, M., 'Aini, R. A. N., & Hasanah, A. N. (2023). AL MANAR : Jurnal Fakultas Agama Islam. *AL Manar : Jurnal Fakultas Agama Islam*, 01(02), 52–61.